

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya budaya, tradisi, dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki ekspresi budaya yang khas, yang tumbuh dan berkembang dalam ruang kehidupan sosial masyarakatnya. Tradisi-tradisi warisan leluhur tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kolektif yang merekatkan komunitas melalui nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah Labuh Saji, sebuah ritual tahunan masyarakat pesisir di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Labuh Saji merupakan budaya pesisir yang lahir dari interaksi panjang antara masyarakat nelayan, lingkungan maritim, serta keyakinan religius yang hidup dalam komunitas tersebut. Tradisi ini dilaksanakan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan atas keberlimpahan hasil laut dan perlindungan dari berbagai ancaman alam yang senantiasa mengintai kehidupan nelayan. Prosesi Labuh Saji pada umumnya mencakup rangkaian ritual yang kaya simbolis, seperti arak-arakan budaya, pembacaan doa bersama, pelarungan sesajen ke laut, hingga pertunjukan seni tradisional yang melibatkan partisipasi masyarakat berbagai lapisan. Setiap tahapan ritual mengandung makna sosial, ekologis, dan spiritual yang saling bertautan—misalnya, arak-arakan yang menegaskan identitas komunal, doa yang mencerminkan orientasi religius masyarakat Muslim pesisir, serta pelarungan sebagai simbol pengembalian sebagian nikmat laut kepada alam.¹ Karena itu, Labuh Saji tidak hanya mencerminkan dimensi religio-magis masyarakat pesisir, tetapi juga berfungsi sebagai arena konsolidasi sosial yang memperkuat solidaritas, memperluas jaringan interaksi warga, serta meneguhkan hubungan serasi antara manusia dan lingkungan maritim yang menjadi sumber kehidupan mereka.² Dalam konteks ini, tradisi Labuh Saji berperan sebagai mekanisme kultural yang menjaga

¹ Tuti Fauziah and Dian Kartika Sari Astuti, "Semiotic Analysis of The Labuh Saji Traditional Ceremony in Palabuhanratu Sukabumi, West Java," *International Journal of Culture and History* 9, no. 1 (2024): 70.

² Muhammad Daud Yusuf and Tom Finaldin, "Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda Melalui Upacara Labuh Saji di Pelabuhan Ratu Sukabumi," *Global Mind* 4, no. 1 (2022): 44.

kesinambungan nilai-nilai lokal sekaligus memelihara keseimbangan ekologis dan kohesi sosial dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan harmoni kehidupan yang berkelanjutan bagi komunitas pesisir, sekaligus memperkuat ketahanan budaya mereka dalam menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Meskipun demikian, keberadaan dan praktik Labuh Saji tidak terlepas dari dinamika, kritik, maupun kontroversi, terutama di tengah masyarakat Muslim yang memiliki keragaman pandangan keagamaan. Fenomena ini seringkali memicu diskusi serius karena menyentuh ranah sensitif antara pelestarian adat dan kepatuhan terhadap doktrin agama. Sebagian kelompok yang memahami ajaran Islam melalui pendekatan normatif dan tekstual memandang bahwa beberapa unsur dalam tradisi ini tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip tauhid yang menjadi fondasi utama keimanan.

Unsur-unsur seperti pelarungan sesajen, penggunaan simbol-simbol mitologis, atau persembahan kepala kerbau ke laut kepada figur yang diyakini sebagai penjaga wilayah laut sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari kemurnian akidah. Mereka berpendapat bahwa tindakan tersebut dapat menyerupai praktik persembahan kepada selain Allah SWT, sehingga dianggap mendekati bentuk syirik yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam.³ Kritik semacam ini biasanya muncul dari kerangka pikir yang menekankan pemurnian ajaran agama dan kehati-hatian terhadap potensi tercampurnya praktik ritual dengan unsur-unsur pra-Islam yang mungkin mengaburkan ketergantungan manusia hanya kepada Sang Pencipta.

Di sisi lain, sebagian masyarakat dan tokoh keagamaan lokal justru menafsirkan tradisi ini sebagai ungkapan syukur dan simbol harmonisasi antara budaya pesisir dan nilai-nilai keislaman. Bagi mereka, inti dari ritual ini bukanlah penyembahan terhadap makhluk halus, melainkan bentuk doa dan rasa terima kasih

³ Herli Erlina, *Upacara Adat Labuh Saji: Dari Tradisi Spiritual ke Atraksi Wisata di Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi Tahun 1990–2019* (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 4.

atas rezeki laut yang diberikan Tuhan.⁴ Sehingga, perdebatan yang muncul pada akhirnya mencerminkan dinamika relasi antara agama dan budaya yang terus berlangsung dalam masyarakat Muslim kontemporer, di mana upaya mencari titik temu antara identitas lokal dan kewajiban religius tetap menjadi tantangan yang relevan hingga kini.

Kritik terhadap aspek-aspek ritual dalam tradisi Labuh Saji juga banyak disuarakan oleh kalangan pejabat daerah dan tokoh agama yang memandang praktik tersebut tidak lagi selaras dengan prinsip dasar ajaran Islam. Berdasarkan wawancara dengan Sukmawijaya, mantan Bupati Sukabumi periode 2005–2015, problem utama bukan hanya terletak pada bentuk ritualnya, tetapi pada keyakinan masyarakat yang mengaitkan keberkahan, keselamatan, dan perlindungan dengan entitas supranatural yang dianggap memiliki kuasa terhadap kehidupan mereka. Menurutnya, terdapat pergeseran makna yang cukup signifikan: Labuh Saji yang sebelumnya dimaknai sebagai ekspresi spiritual dan bentuk ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kini lebih dilihat sebagai praktik budaya simbolik yang sarat unsur mistis dan tidak lagi sejalan dengan tuntunan syariat. Pergeseran tersebut, dalam pandangannya, menyebabkan tradisi Labuh Saji rawan dipertahankan hanya sebagai warisan budaya tanpa dilakukan proses purifikasi nilai untuk menyesuaikannya dengan kerangka tauhid dan etika keislaman.⁵

Pandangan serupa mengemuka dari H. Endun, salah seorang tokoh agama di Palabuhanratu, yang secara metaforis menggambarkan hubungan antara budaya lokal dan ajaran agama dalam tradisi Labuh Saji sebagai “air dan minyak” yang sulit menyatu. Ia menilai bahwa masyarakat sering mengalami kegamangan ketika harus memilih antara mempertahankan tradisi leluhur yang telah mengakar kuat dengan tuntunan ajaran Islam yang dianggap lebih murni dan otentik. Menurutnya, ketegangan tersebut semakin tampak dalam unsur-unsur pertunjukan seni yang mengiringi prosesi Labuh Saji, seperti penampilan penari perempuan tanpa kerudung, penggunaan simbol-simbol mitologis, serta praktik-praktik yang

⁴ Amelda Zakiyya, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal: Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (2024): 43.

⁵ Wawancara, 5 Desember 2024.

bernuansa magis. Ia menilai bahwa elemen-elemen tersebut bukan hanya kurang sesuai dengan etika pertunjukan dalam perspektif Islam, tetapi juga berpotensi mengaburkan batas antara ekspresi budaya dan praktik yang dapat menyentuh wilayah keyakinan akidah. Oleh karena itu, H. Endun menegaskan perlunya dialog kultural dan keagamaan agar tradisi dapat dilestarikan tanpa mengorbankan kemurnian nilai-nilai Islam.⁶

Persoalan ini kian rumit ketika tradisi Labuh Saji tidak hanya hidup di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi titik temu berbagai kepentingan yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku budaya, pengusaha, hingga tokoh agama. Bagi pemerintah daerah, melestarikan Labuh Saji bukan sekadar urusan adat, melainkan bagian dari strategi membangun identitas daerah sekaligus menggerakkan ekonomi melalui budaya. Berbagai catatan mengenai pariwisata di pesisir Jawa Barat menunjukkan bahwa ritual tradisional sering kali dikemas lebih menarik agar wisatawan tertarik datang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rahman, pejabat di Dinas Pariwisata Kab. Sukabumi yang mengatakan bahwa dampak perhelatan Labuh Saji terasa nyata bagi warga setempat; kunjungan wisata meningkat, usaha kecil tumbuh, dan citra kawasan sebagai destinasi maritim yang unik semakin kuat.⁷ Dalam pandangan ini, Labuh Saji dilihat lebih dari sekadar ritual; ia adalah "modal budaya" yang punya nilai ekonomi dan politis. Pelestariannya pun menjadi bagian dari rencana pembangunan jangka panjang yang menyatukan budaya, kreativitas, dan promosi daerah.

Namun, di balik harapan ekonomi tersebut, ada tantangan lain yang tak bisa diabaikan, yaitu sensitivitas keagamaan di tengah masyarakat Muslim. Ketika ritual yang sakral bertemu dengan kepentingan pariwisata, kadang muncul kekhawatiran akan terjadinya komodifikasi yang mengurangi kekhusyukan makna. Sebagian tokoh agama dan masyarakat yang peduli pada kemurnian akidah mengingatkan bahwa dukungan terhadap tradisi seperti ini perlu disertai kehati-hatian. Mereka mengusulkan agar fokus ritual lebih ditekankan pada nilai-nilai ibadah seperti doa bersama dan sedekah kepada Allah SWT, sambil perlahan

⁶ Wawancara, 3 Februari 2026.

⁷ Wawancara, 4 Februari 2026.

mengurangi unsur-unsur mitologis yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Situasi ini menempatkan pemerintah daerah pada posisi yang *delicate*. Mereka tidak hanya bertugas sebagai promotor wisata, tetapi juga harus menjadi jembatan yang bijak. Tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan keinginan membangun ekonomi dan melestarikan budaya, tanpa melukai perasaan religius warga yang menjadi akar dari tradisi itu sendiri.

Pada tingkat akar rumput, dinamika ini menguji ketahanan sosial masyarakat dalam merawat identitasnya di tengah arus modernitas yang deras. Perdebatan yang muncul sejatinya bukanlah tanda kelemahan atau potensi perpecahan, melainkan mekanisme alami untuk menyaring nilai-nilai yang masih relevan bagi kehidupan bersama. Masyarakat pesisir, sebagai pemilik sah tradisi, memegang peran kunci dalam menerjemahkan berbagai tekanan eksternal tersebut menjadi inovasi budaya yang tidak menggerus substansi spiritual. Mereka dituntut untuk cerdas merajut benang merah antara keyakinan pribadi, kebanggaan kolektif, dan tuntutan zaman tanpa harus mengorbankan salah satunya secara ekstrem. Dengan demikian, masa depan Labuh Saji tidak hanya ditentukan oleh keputusan struktural dari atas, melainkan oleh kemampuan komunitas lokal dalam merawat ruang tengah yang inklusif. Di ruang itulah, tradisi bertransformasi menjadi identitas yang adaptif, memastikan bahwa warisan leluhur tetap dapat bernapas dalam ruang hidup masyarakat Muslim kontemporer tanpa mengorbankan kemurnian akidah maupun kearifan lokal yang telah mengakar, sehingga tercipta harmoni berkelanjutan antara iman dan budaya yang *rahmatan lil 'alamin*.

Studi yang dilakukan oleh Aris Munandar mengungkap bahwa perdebatan seputar Labuh Saji melampaui sekadar kelangsungan ritual, melainkan mencerminkan interaksi dinamis antara penguatan identitas lokal dan gelombang kesadaran keagamaan yang kian meningkat. Bagi sebagian komunitas, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan kearifan lokal yang merawat harmoni hubungan antara manusia, lingkungan, serta sesama. Mereka memandang praktik ini bukan hanya sebagai wujud syukur kolektif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunal dan menjadi sarana transmisi nilai budaya antargenerasi. Di pihak lain, kelompok dengan

orientasi keagamaan kuat mendesak adanya tinjauan ulang atau reformulasi substantif terhadap sejumlah unsur ritual yang dianggap problematis.⁸ Kekhawatiran utama tertuju pada elemen tertentu, seperti pelarungan sesaji dan simbol mistis, yang dinilai berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dan kemurnian akidah. Fenomena ini mengindikasikan adanya proses negosiasi nilai yang terus berlangsung, di mana pertemuan antara budaya lokal dan ajaran agama tidak hanya memicu diskursus normatif, tetapi juga mendorong pergeseran sosial, transformasi identitas, dan dinamika otoritas keagamaan dalam struktur sosial masyarakat.

Temuan Aris Munandar mengenai Labuh Saji menemukan gema yang semakin kuat dan mengokohkan landasan analisisnya ketika didialogkan secara kritis dengan penelitian Hanifah dan Nurdin tentang Islamisasi dan negosiasi tradisi sedekah laut di berbagai wilayah pesisir Jawa. Dalam perspektif mereka, transformasi ritual laut bukanlah proses penghapusan tradisi yang drastis atau sebuah negasi total terhadap kearifan lokal, melainkan sebuah usaha penataan ulang makna yang dilakukan secara halus, bertahap, dan penuh kesadaran kolektif. Proses ini terjadi melalui penyisipan simbol-simbol dan praktik keagamaan yang lebih substansial ke dalam tubuh tradisi, seperti penguatan doa-doa Islam yang khusyuk, reduksi unsur-unsur mitologis yang kian rasional, serta penegasan orientasi tauhid yang dominan dalam narasi publik ritual tersebut.⁹

Temuan ini tidak hanya sekadar mengonfirmasi, tetapi justru memperdalam resonansi atas apa yang telah dicatat oleh Munandar. Ia menyingkap sebuah pola konvergen, di mana geliat perdebatan seputar Labuh Saji tidak pernah bermuara pada dikotomi kaku antara penolakan absolut atau penerimaan bulat. Sebaliknya, ketegangan itu justru menjadi katalisator bagi proses adaptasi simbolik yang lentur, memungkinkan tradisi untuk tetap bernapas dan bertahan hidup, namun kini dibalut dalam kerangka religius yang lebih normatif dan terukur.

⁸ Aris Munandar, "Social, Economic, and Religious Behavior in the Tradition of the Labuh Saji Ceremony," *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 93.

⁹ Azizatul Hanifah dan M. Amin Nurdin, "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2024): 45

Dengan demikian, dinamika yang bergulir di tengah masyarakat pesisir ini dapat dibaca sebagai manifestasi nyata dari islamisasi kultural—sebuah proses yang tidak terjadi secara instan atau dipaksakan, melainkan mengalir secara bertahap melalui mekanisme sosial yang organik dan diskursus yang hidup di tingkat komunitas, merajut harmoni antara warisan leluhur dan tuntunan iman.

Penguatan yang lebih substansial dan mengukuhkan posisi analisis ini dapat ditelusuri melalui lensa penelitian Rohwati et al., yang menyoroti dinamika ritual pesisir di Indonesia sebagai sebuah arena kontestasi yang hidup dan cair. Di ruang inilah, terjadi dialektika yang kompleks antara otoritas adat yang gigih menjaga kelestarian warisan leluhur dan otoritas keagamaan yang berkomitmen penuh pada kemurnian akidah. Penelitian tersebut mengungkap fakta menarik bahwa kelompok religius dengan orientasi purifikasi tidak serta-merta bertindak sebagai gaya sentrifugal yang menghapus tradisi secara membabi buta. Sebaliknya, mereka hadir sebagai agen reformulasi substansial, mendorong penataan ulang terhadap elemen-elemen yang dinilai bermasalah secara teologis dengan pendekatan yang lebih bijak. Melalui proses penyaringan yang cermat ini, terciptalah sebuah bentuk baru ritual yang tidak hanya tetap mengakar pada budaya lokal, tetapi juga lebih responsif terhadap sensitivitas akidah masyarakat Muslim kontemporer.¹⁰ Hasilnya adalah sebuah tradisi yang bertransformasi menjadi relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya, membuktikan bahwa harmoni antara adat dan agama bukanlah sesuatu yang mustahil, melainkan sebuah keniscayaan yang terus diperjuangkan di tingkat akar rumput.

Perspektif ini tidak hanya sekadar memberikan lapisan konfirmasi tambahan, melainkan secara fundamental meneguhkan dan menajamkan pisau analisis yang telah dirumuskan oleh Munandar. Ia menyingkap bahwa Labuh Saji bukanlah sekadar artefak budaya yang statis atau monumen masa lalu yang membeku, melainkan representasi hidup dari proses negosiasi nilai yang terus bergulir dinamis di sepanjang garis waktu. Dalam ruang pertemuan yang cair ini,

¹⁰ Siti Rohwati, Badrudin, dan Ainul Mamnuah, “Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 2 (2025): 514.

budaya lokal dan ajaran Islam tidak lagi terperangkap dalam relasi antagonistik yang kaku maupun dikotomis yang saling meniadakan, melainkan terlibat dalam interaksi dialektis yang produktif dan saling mengisi. Pertemuan dua arus besar peradaban ini pada akhirnya melahirkan sebuah sintesis kreatif: transformasi sosial yang mendalam, pergeseran otoritas simbolik dari ranah adat murni menuju keseimbangan yang lebih religius, serta rekonstruksi identitas kolektif masyarakat pesisir yang mampu merangkul tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari pengaruh budaya. Sebaliknya, dakwah selalu bersentuhan langsung dengan sistem nilai, simbol, dan struktur sosial-budaya masyarakat yang menjadi objeknya. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang hanya mengedepankan aspek normatif dan tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal, sering kali memicu resistensi atau konflik sosial.¹¹ Di sinilah pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan dan strategis, karena mampu menjembatani antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Dakwah kultural sendiri dapat dipahami sebagai model dakwah yang memanfaatkan potensi budaya masyarakat sebagai medium komunikasi agama, dengan menekankan dialog, adaptasi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.¹² Pendekatan ini mentransformasi dakwah menjadi lebih humanis, komunikatif, dan kontekstual, sehingga pesan Islam tidak sekadar menjadi doktrin yang menggantung di ruang udara, melainkan meresap secara organik ke dalam denyut nadi kehidupan masyarakat. Ia hadir bukan sebagai tamu yang memaksa, melainkan sebagai sahabat yang memahami, memungkinkan nilai-nilai keislaman terinternalisasi dengan kesadaran penuh tanpa gesekan, bertransformasi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas keagamaan yang hidup, membudaya, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Dakwah kultural sama sekali tidak berniat melakukan negasi terhadap eksistensi tradisi yang telah mengakar kuat dalam sendi-sendi masyarakat.

¹¹ Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 48.

¹² Ashari, M. F., M. K. Dova, and C. K. Jaya. "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital." *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137.

Sebaliknya, ia hadir sebagai sebuah pendekatan yang bersifat hermeneutis dan transformatif, yang berusaha menyelami kedalaman budaya, menafsirkan ulang simbol-simbolnya, serta mereformulasi praktik-praktiknya agar tetap dapat bernapas dalam koridor prinsip-prinsip Islam yang substantif. Gagasan ini menemukan landasan teoretis yang kokoh ketika ditarik ke dalam perspektif antropologis Clifford Geertz. Bagi Geertz, budaya bukanlah sekadar kumpulan artefak mati atau kebiasaan yang kaku, melainkan sebuah sistem simbol yang hidup dan dinamis.¹³ Pandangan ini menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar rangkaian aktivitas seremonial yang bersifat rutin dan formalistik, melainkan sebuah fenomena hidup yang dipenuhi makna mendalam bagi pelakunya. Ia merupakan ekspresi pemaknaan kolektif yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat, menjadi tulang punggung yang menyatukan berbagai elemen komunitas dalam satu kesatuan yang utuh. Lebih dari itu, tradisi menjadi bagian dari memori kolektif mereka yang menyimpan nilai-nilai luhur warisan leluhur, berfungsi sebagai jembatan penghubung antara generasi masa lalu dan masa kini dalam merawat kearifan yang telah terbukti menjaga kelangsungan hidup komunitas. Melalui proses pewarisan ini, tradisi membentuk identitas bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain, sekaligus menjadi panduan moral dalam menyikapi perubahan zaman.

Dakwah kultural hadir bukan sebagai kekuatan destruktif yang berniat melakukan dekonstruksi radikal terhadap eksistensi tradisi yang telah mengakar kuat dalam sendi-sendi masyarakat. Sebaliknya, ia memosisikan diri sebagai pendekatan yang bersifat hermeneutis dan transformatif, yang berusaha menyelami kedalaman budaya, menafsirkan ulang simbol-simbolnya, serta mereformulasi praktik-praktiknya agar tetap dapat bernapas dalam koridor prinsip-prinsip Islam yang substantif. Gagasan ini menemukan resonansi yang mendalam ketika ditarik ke dalam perspektif kebudayaan Kuntowijoyo. Bagi Kuntowijoyo, budaya bukanlah entitas yang harus ditaklukkan atau diislamkan secara formalistik,

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

melainkan sebuah "wadah" strategis yang netral namun potensial untuk diisi oleh nilai-nilai keislaman yang universal.¹⁴

Dalam pandangan Kuntowijoyo, hubungan antara Islam dan budaya seharusnya bersifat dialektis non-antagonistik; Islam berfungsi sebagai "jiwa" yang menghidupkan, sedangkan budaya berperan sebagai "raga" yang mewadahi ekspresi keimanan tersebut. Dakwah kultural, dengan demikian, adalah upaya untuk melakukan *kulturalisasi Islam* menjadikan nilai-nilai Islam hidup dan membumi dalam praktik sosial sehari-hari tanpa terjebak pada simbolisme agama yang kaku. Melalui lensa ini, tradisi lokal tidak perlu dibuang karena dianggap kafir, melainkan perlu disaring dan diorientasikan kembali agar menjadi instrumen bagi pencapaian tujuan-tujuan profetik: humanisasi, liberasi, dan *transcendence*. Dengan cara ini, dakwah tidak lagi menjadi tamu yang asing, melainkan berubah menjadi tuan rumah yang akrab, menyatu dalam denyut nadi kebudayaan masyarakat tanpa kehilangan kemurnian akidahnya.

Fenomena seperti ini terlihat pula dalam fenomena masyarakat pesisir Patimban, Subang Jawa Barat di mana tradisi ritual leluhur masih dilestarikan secara kuat meskipun sudah terjadi interaksi intensif dengan ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, muncul dua kelompok utama, yaitu santri dan non-santri, yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi lokal namun tetap hidup dalam satu ekosistem sosial.¹⁵ Kelompok non-santri cenderung melihat tradisi sebagai bagian integral dari religiositas, di mana ritual tersebut dianggap memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan kekuatan alam. Sementara itu, kelompok santri lebih memandangnya sebagai warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana kohesi sosial, sehingga mereka tetap berpartisipasi bukan karena keyakinan mistis, melainkan untuk menjaga kerukunan warga dan menghormati adat istiadat yang telah turun-temurun.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 279.

¹⁵ M. Yusuf Wibisono, *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban, Kecamatan Pusakanegara, Kabupaten Subang, Jawa Barat* (disertasi, Program Studi Agama-agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu bertentangan, tetapi bisa hidup berdampingan dalam bentuk Islam Lokal atau Islam Kompromis yang khas. Akomodasi terhadap nilai-nilai lokal memungkinkan ajaran Islam masuk tanpa harus menggusur identitas asli masyarakat, menciptakan ruang negosiasi yang fleksibel antara dogma agama dan praktik adat. Dengan demikian, tradisi tersebut bertransformasi menjadi wadah pertemuan nilai-nilai transenden dan kearifan lokal, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas komunitas tanpa harus mengorbankan identitas keislaman mereka secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa keberagamaan masyarakat pesisir bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Atas dasar argumentasi itu, maka pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks tradisi-tradisi lokal seperti Labuh Saji, karena pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghapus tradisi secara total, tetapi berupaya menemukan titik temu antara nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dengan ajaran Islam yang memiliki karakter lebih universal dan transhistoris. Dakwah kultural tidak memandang budaya sebagai musuh yang harus diberangus, melainkan sebagai wadah potensial yang dapat diisi dengan nilai-nilai tauhid.¹⁶ Melalui proses ini, terjadi dialog konstruktif di mana Islam tidak dipaksakan sebagai entitas asing, melainkan dihadirkan sebagai solusi yang meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat tanpa merusak struktur sosial yang telah terbangun lama.

Pendekatan ini berangkat dari pemahaman mendalam bahwa identitas masyarakat dibentuk oleh lapisan-lapisan historis, simbolik, dan sosial yang kompleks, sehingga perubahan nilai tidak dapat dilakukan secara mendadak tanpa mempertimbangkan struktur makna yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Masyarakat pesisir, misalnya, memiliki keterikatan emosional dan spiritual terhadap laut dan ritual yang terkait, yang merupakan bagian dari memori kolektif mereka. Jika dakwah dilakukan dengan cara yang drastis atau menghakimi, hal itu bukan hanya akan ditolak, tetapi juga dapat memicu krisis identitas. Oleh karena

¹⁶ Exsan Adde and Akhmad Rifa'i, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia," *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru* 7, no. 1 (2022): 59.

itu, transformasi nilai harus dilakukan secara bertahap, menghormati kearifan yang sudah ada sambil perlahan meluruskan aspek-aspek yang bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Dengan memperhatikan akar historis, dinamika sosial, serta sensitivitas budaya setempat, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara halus, persuasif, dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa memicu resistensi atau menggoyahkan harmoni sosial. Dai atau agen perubahan dituntut untuk memiliki kepekaan tinggi dalam membaca situasi, menggunakan bahasa budaya yang dimengerti oleh masyarakat, serta menawarkan interpretasi keagamaan yang inklusif. Hal ini memastikan bahwa dakwah tidak menjadi menara gading yang terpisah dari realitas, melainkan hadir sebagai teman diskusi yang memahami pergulatan hidup umat. Pendekatan semacam ini, pada akhirnya, merupakan upaya menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan identitas lokal yang secara inheren menjadi bagian integral dari jati diri komunitas pesisir seperti Palabuhanratu. Tujuannya adalah menciptakan sintesis budaya yang Islami, di mana masyarakat dapat tetap bangga terhadap tradisi leluhur mereka tanpa merasa berdosa, sekaligus menjalankan ajaran Islam dengan *kaffah*.

Namun, cita-cita ideal tersebut sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan, di mana praktik dakwah di sejumlah wilayah masih diwarnai oleh sikap eksklusif yang cenderung mencurigai budaya lokal. Pendekatan yang terlalu kaku dan berorientasi pada teks semata kerap mengabaikan konteks sosial, sehingga pesan agama justru terasa asing dan sulit diterima oleh masyarakat. Akibatnya, yang terbangun bukan jembatan pemahaman, melainkan tembok pemisah yang mempertajam dikotomi antara identitas keagamaan dan kearifan lokal, meninggalkan umat dalam kebingungan memilih antara setia pada tradisi atau menjalankan ajaran agama.

Dampak dari ketegangan tersebut nyata terlihat pada tradisi seperti Labuh Saji, yang rentan mengalami degradasi makna ketika hanya dipertahankan sebagai seremoni wisata tanpa ruh spiritual yang jelas. Di sinilah letak urgensi untuk mengkaji peran dakwah kultural dalam dinamika tradisi di Palabuhanratu, bukan sekadar sebagai wacana akademis, melainkan sebagai landasan strategis untuk

merumuskan pendekatan yang lebih membumi. Melalui penggalian interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal, diharapkan lahir sebuah model dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman; satu sisi menjaga kemurnian akidah, di sisi lain merangkul kearifan lokal sebagai sahabat, bukan lawan, dalam membentuk identitas umat yang utuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat beberapa pokok persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keberadaan tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu merupakan fenomena budaya yang unik dan tetap hidup di tengah masyarakat pesisir, namun di dalamnya mengandung unsur simbolik dan ritus tertentu yang sering dinilai problematis atau berpotensi konflik jika ditinjau secara ketat dari perspektif keislaman normatif.
2. Terjadinya perbedaan pandangan yang cukup tajam di kalangan masyarakat muslim terhadap pelaksanaan tradisi Labuh Saji, yaitu antara kelompok yang berupaya mempertahankan budaya lokal sebagai identitas diri dengan kelompok yang menolak karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni.
3. Masih minimnya pendekatan dakwah yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal secara harmonis, serta belum banyaknya studi akademis yang secara khusus menelaah bagaimana konsep dakwah kultural diterapkan secara praktis dalam konteks tradisi seperti Labuh Saji.
4. Kurangnya pemahaman mendalam, baik secara teoritik maupun praktik, mengenai dakwah kultural sebagai bagian integral dari studi dakwah, serta bagaimana mekanisme dakwah kultural dapat berfungsi efektif sebagai sarana transformasi budaya yang tetap bernuansa Islami.
5. Belum adanya kajian yang mendalam terkait strategi dan interaksi para aktor dakwah, seperti ulama dan tokoh adat, dalam konteks tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu Sukabumi, Jawa Barat, sehingga dinamika negosiasi nilai di lapangan belum terpetakan secara utuh.

Dari identifikasi masalah di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi dan nilai-nilai kultural-religius yang terkandung dalam tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu?
2. Bagaimana pandangan masyarakat muslim setempat, baik dari kalangan adat maupun tokoh agama, terhadap pelaksanaan tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu?
3. Bagaimana bentuk pendekatan dan strategi dakwah kultural yang dilakukan dalam merespons dan mendampingi tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu?
4. Bagaimana tantangan yang muncul dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan peneguhan nilai-nilai keislaman?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana strategi dan praktik dakwah kultural diterapkan dalam konteks pelaksanaan tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada interpretasi, pemaknaan, serta identifikasi dinamika interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menemukan bentuk, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu, baik dari aspek ritual, simbolik, sosial, maupun spiritual, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai struktur dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat pesisir.
2. Menemukan pandangan masyarakat—khususnya umat Islam, tokoh agama, budayawan, dan komunitas nelayan—terhadap pelaksanaan tradisi Labuh Saji, untuk mengungkap keberagaman persepsi, bentuk penerimaan, resistensi, maupun upaya penyesuaian nilai yang terjadi di tengah masyarakat.
3. Menemukan pendekatan, metode, dan strategi dakwah kultural yang digunakan dalam merespons, mengarahkan, atau mengelola praktik tradisi Labuh Saji, termasuk peran para dai, ulama, lembaga dakwah, dan aktor-aktor sosial lainnya dalam proses transformasi nilai budaya lokal.

4. Menemukan tantangan dan problematika dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan peneguhan nilai-nilai keislaman, serta merumuskan faktor-faktor penentu keberhasilan dakwah kultural dalam konteks tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. **Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengayaan teori dakwah**, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan dakwah kultural, dengan menawarkan analisis empiris mengenai bagaimana dakwah dapat bekerja melalui medium budaya lokal secara adaptif, sehingga menjembatani kesenjangan antara teks agama dan konteks sosial.
- b. **Menambah khazanah keilmuan dalam studi dakwah dan antropologi Islam**, terutama terkait interaksi antara agama, tradisi lokal, dan dinamika sosial masyarakat multikultural, sehingga memperluas pemahaman ilmiah mengenai hubungan dialektis antara Islam dan budaya yang tidak selalu bersifat dikotomis, melainkan dapat saling memperkuat.
- c. **Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya** mengenai dakwah dalam konteks masyarakat pesisir, multikultural, atau masyarakat yang memiliki tradisi lokal kuat, sehingga dapat memperkaya literatur dan diskursus mengenai Islam dan budaya Nusantara khususnya dalam perspektif studi daerah yang masih terbatas.

2. Manfaat Praktis

- a. **Memberikan masukan strategis bagi para dai, ulama, pendidik, dan lembaga dakwah** dalam menyusun strategi dakwah yang lebih kontekstual, persuasif, dan inklusif, sehingga dakwah dapat diterima secara efektif tanpa menimbulkan resistensi kultural yang kontra-produktif bagi umat.
- b. **Menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemangku kebijakan** dalam merumuskan program pelestarian tradisi lokal yang tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga tercipta model

integrasi budaya dan agama yang harmonis dalam tata kelola pemerintahan daerah.

c. **Mendorong penguatan harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam**

dalam kehidupan masyarakat pesisir, dengan memberikan gambaran praktis mengenai cara menjaga tradisi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal yang tetap memegang teguh prinsip tauhid.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertolak dari premis fundamental bahwa dakwah Islam tidak bersifat monolitik atau terbatas pada pendekatan tekstual, mimbar formal, atau transmisi pesan yang kaku, melainkan dapat beroperasi secara organik melalui medium budaya dan tradisi lokal yang telah mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir Palabuhanratu, budaya tidak sekadar berfungsi sebagai warisan simbolik yang statis, melainkan sebagai sistem makna hidup yang mengatur ritme kehidupan, memperkuat kohesi sosial, serta menjembatani relasi manusia dengan alam dan dimensi transendental. Tradisi Labuh Saji, sebagai manifestasi kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi, menempati posisi strategis dalam kerangka ini. Ia tidak dapat direduksi hanya sebagai ritual seremonial pelarungan sesaji, melainkan merupakan ekspresi kolektif yang merefleksikan cara masyarakat memaknai rezeki, keselamatan, rasa syukur kepada Sang Pencipta, serta harmoni ekologis-spiritual yang menyatu dalam identitas kultural mereka.

Namun, keberlanjutan tradisi ini tidak berlangsung dalam ruang vakum. Interaksi dengan arus modernisasi, kebijakan pariwisata daerah, dan pergeseran sosio-ekonomi telah mendorong Labuh Saji mengalami transformasi struktural dan fungsional. Tradisi yang semula berorientasi pada ritual-internal kini banyak diadopsi sebagai *event* kultural, festival pariwisata, dan medium promosi identitas wilayah. Transformasi ini memunculkan dinamika ganda: di satu sisi, terjadi ekspansi fungsi dan visibilitas tradisi yang memperkuat daya tarik sosial-ekonomi serta menarik partisipasi generasi muda; di sisi lain, muncul kekhawatiran akan komodifikasi makna, penggerusan nilai sakral, dan pergeseran fokus dari dimensi spiritual menuju aspek

spektakuler. Pergeseran ini menuntut pembacaan kritis terhadap bagaimana simbol-simbol lama direkontekstualisasi, serta apakah adaptasi tersebut memperkuat atau justru mengaburkan fungsi spiritual dan sosial awal tradisi.

Dinamika transformasi tersebut secara otomatis memicu pluralitas persepsi dan kontestasi makna di tingkat masyarakat, khususnya di kalangan Muslim. Terjadi dialektika antara pendekatan keagamaan yang bersifat akomodatif-integratif dan yang cenderung purifikatif-substitutif. Kelompok pertama memandang Labuh Saji sebagai wadah ekspresi syukur dan solidaritas yang dapat diselaraskan dengan prinsip tauhid melalui reinterpretasi simbolik, sementara kelompok kedua mengkritisi elemen tertentu yang dianggap berisiko menggeser orientasi ketuhanan atau mengulangi praktik pra-Islam. Kontestasi ini bukan semata persoalan teologis, melainkan cerminan dari proses negosiasi identitas di mana masyarakat berusaha menyeimbangkan kesetiaan pada warisan leluhur dengan tuntutan pemurnian praktik keagamaan. Dalam kerangka konstruksi sosial, ruang kontestasi ini justru menjadi lahan subur bagi berkembangnya dakwah kultural, asalkan dikelola melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan tidak konfrontatif.

Di sinilah dakwah kultural menempati peran strategis sebagai mekanisme mediasi dan transformasi nilai. Pendekatan ini tidak bertujuan menghapus atau menggantikan tradisi, melainkan melakukan penyisipan nilai Islam secara gradual melalui reinterpretasi makna, penegasan orientasi tauhid dalam doa-doa ritual, serta penguatan literasi keagamaan yang kontekstual. Strategi ini dioperasionalkan melalui peran aktor kunci ulama, tokoh adat, budayawan, dan lembaga dakwah—yang berfungsi sebagai fasilitator dialog dan penjaga keseimbangan. Efektivitas proses ini sangat bergantung pada tiga variabel krusial: kapasitas kepemimpinan inklusif yang mampu menjembatani kepentingan berbeda, literasi keagamaan-budaya masyarakat yang memadai untuk membaca simbol secara kritis, serta pemanfaatan media komunikasi yang adaptif untuk memperkuat narasi integratif. Melalui mekanisme ini, dakwah hadir bukan sebagai instruksi *top-down*, melainkan sebagai proses ko-konstruksi makna yang hidup dalam praktik sosial sehari-hari.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penelitian ini menyusun kerangka analitik yang memetakan pertemuan antara struktur tradisi, persepsi masyarakat,

strategi dakwah, dan tantangan kontemporer sebagai satu kesatuan sistem yang dinamis. Labuh Saji dikaji bukan sebagai objek budaya yang pasif, melainkan sebagai ruang negosiasi nilai (*space of value negotiation*) di mana identitas keislaman dan kultural saling beririsan, saling menguji, dan pada akhirnya dapat saling menguatkan. Kerangka ini mengarahkan analisis untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena permukaan, tetapi juga mengungkap mekanisme adaptasi simbolik, pola dialektika hermeneutika masyarakat, serta kondisi struktural yang menentukan keberlanjutan harmoni budaya-agama.

Sebagai landasan teori, penelitian ini mengacu pada beberapa teori atau konsep utama. *Pertama*, teori glocalisasi yang dikembangkan oleh Roland Robertson, menjelaskan bagaimana nilai-nilai global tidak langsung diterapkan begitu saja, tetapi melalui proses penyesuaian dengan konteks lokal. Menurutnya, glocalisasi adalah proses di mana unsur-unsur global (misalnya agama, norma, atau ideologi) beradaptasi dengan konteks lokal sehingga menciptakan bentuk baru yang merupakan campuran antara global dan lokal.¹⁷ Ketika ditarik ke dalam konteks spesifik Tradisi Labuh Saji, relevansi teori ini menjadi semakin kristal dan signifikan. Ia menawarkan kerangka pemahaman yang krusial: bahwa dakwah tidak harus terpaku pada homogenitas bentuk yang kaku, melainkan dapat mengadopsi partikularitas ekspresi budaya setempat, sambil tetap teguh mempertahankan universalitas nilai serta substansi keagamaannya. Melalui mekanisme glocalisasi ini, Islam tidak hadir sebagai entitas asing yang mendominasi atau menggerus kearifan lokal, melainkan menyatu secara organik dengan tradisi yang ada. Hasilnya adalah sebuah simbiosis mutualisme yang elegan; identitas keislaman tetap terjaga kemurniannya, namun sekaligus memperkaya nilai budaya masyarakat setempat, menciptakan harmoni yang utuh antara langit ajaran agama dan bumi kebudayaan.

Dalam ranah praktis, proses glocalisasi terejawantah melalui interaksi dinamis antara nilai-nilai universal dan kearifan lokal yang saling bertaut dalam Tradisi Labuh Saji. Nilai-nilai global—yang termanifestasi dalam prinsip tauhid, syukur atas

¹⁷ Roland Robertson, "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity," dalam *Global Modernities*, ed. Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson (London: Sage Publications, 1995), 25.

limpahan rezeki Allah, solidaritas sosial, dan etika kemanusiaan—berdiri kokoh sebagai landasan universal yang diembankan oleh ajaran Islam. Arus nilai ini mengalir masuk melalui peran strategis ulama dalam doa bersama, tahlil, dan nasihat keagamaan yang menyelimuti prosesi Labuh Saji, sekaligus melalui penafsiran ulang terhadap simbol-simbol tradisi agar selaras dengan prinsip tauhid. Di sisi lain, nilai lokal terefleksi secara nyata dalam ekspresi budaya masyarakat Palabuhanratu; mulai dari penggunaan sesaji hasil bumi dan laut, arak-arakan adat yang megah, peran sentral juru kunci, semangat gotong royong warga, hingga keyakinan kolektif terhadap tradisi laut sebagai bagian integral dari identitas komunitas nelayan.

Mekanisme glokalisasi kemudian bekerja layaknya sebuah tenunan halus yang menyinergikan kedua ranah nilai tersebut: nilai lokal tetap dipertahankan keutuhan bentuk dan pola ritualnya, sedangkan nilai global diinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur makna dan orientasi spiritualnya. Dengan demikian, Labuh Saji mengalami metamorfosis makna; ia tidak lagi dipahami sekadar sebagai ritual persembahan yang bersifat magis, melainkan bertransformasi menjadi praktik budaya yang menegaskan rasa syukur, kebersamaan, dan kesadaran spiritual masyarakat. Hasil akhirnya adalah sebuah tradisi yang tetap lokal dalam wujud kasat mata, namun telah mengglobal dan Islami dalam substansi maknanya—sebuah bukti nyata bahwa universalitas agama dapat membumi tanpa harus mengorbankan partikularitas budaya.

Kedua, konsep dakwah kultural yang disampaikan oleh Abdul Basit. Menurutnya dakwah kultural yaitu: (1) dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya, (2) dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang terbuka, toleran, dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.¹⁸ Konsep ini berfungsi untuk memahami strategi dakwah yang tidak menolak budaya, tapi justru menggunakan budaya sebagai media penyampaian ajaran Islam.

¹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 170.

Dalam konteks Tradisi Labuh Saji, pendekatan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan pendekatan dakwah kultural-fungsional, yang tidak hanya melihat budaya sebagai wadah penyampaian pesan agama, tetapi juga menilai fungsi sosial, spiritual, dan integratif dari budaya tersebut. Tradisi Labuh Saji, misalnya, berfungsi menyatukan masyarakat nelayan, memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas, serta menumbuhkan rasa syukur atas rezeki laut. Dakwah kultural-fungsional kemudian bekerja dengan cara memanfaatkan fungsi-fungsi tersebut sebagai pintu masuk dakwah, seperti melalui doa bersama, tahlil, nasihat ulama sebelum prosesi, serta penafsiran ulang simbol-simbol tradisi agar tetap selaras dengan nilai tauhid.

Dengan pendekatan ini, dakwah tidak memaksakan bentuk baru yang asing bagi masyarakat, tetapi hadir melalui struktur budaya yang sudah hidup di tengah mereka. Dakwah menjadi lebih efektif karena masyarakat tidak merasa tradisinya “diganggu,” tetapi justru diberikan pemaknaan baru yang lebih Islami. Tradisi Labuh Saji pun tidak dihilangkan, tetapi diarahkan menuju fungsi religius yang lebih kuat—yakni menjadi sarana syukur, introspeksi, penguatan identitas, dan pembangunan etika sosial. Pendekatan kultural-fungsional inilah yang memungkinkan terjadinya perpaduan harmonis antara budaya lokal dan pesan Islam, sehingga dakwah dapat berlangsung secara lebih natural, bumi, dan kontekstual.

Ketiga, penelitian ini juga menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens yang menjelaskan hubungan antara agen (pelaku) dan struktur. Menurut teori strukturasi, hubungan antara agen (aktor) dan struktur (sistem) bersifat dualistik, di mana keduanya saling memengaruhi satu sama lain, bukan dalam bentuk hubungan yang satu mendominasi yang lain. Interaksi antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah; keduanya merupakan kesatuan utuh, karena setiap tindakan sosial melibatkan struktur, sebagaimana semua struktur pun melibatkan tindakan sosial. Menurutnya, setiap penelitian ilmu sosial atau sejarah pasti melibatkan pengaitan tindakan (sering kali digunakan secara sinonim dengan agensi) dengan struktur. Tidak mungkin struktur menentukan tindakan atau sebaliknya.¹⁹ Ketika ditarik ke dalam konteks dakwah kultural pada tradisi Labuh Saji, teori ini

¹⁹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 25.

berfungsi sebagai lensa mikroskopis yang mampu mengungkap relasi dialektis antara agen dakwah dan struktur sosial-budaya yang melingkupinya. Ia tidak sekadar menawarkan penjelasan linier, melainkan menyingkap bagaimana nilai-nilai bertransformasi secara dinamis melalui interaksi timbal-balik yang kompleks. Di sini, tokoh agama tidak lagi diposisikan sebagai produk pasif dari struktur tradisi yang kaku, melainkan sebagai agen produktif yang memiliki kapasitas untuk merekonstruksi makna tradisi tersebut. Melalui lensa strukturasi, perubahan nilai dalam Labuh Saji dapat dipahami bukan sebagai hasil determinisme struktural maupun kehendak bebas agen semata, melainkan sebagai konsekuensi dari praktik sosial yang terus-menerus direproduksi dan diubah dalam aliran waktu, sehingga menciptakan keseimbangan yang harmonis antara keberlanjutan tradisi dan pembaruan makna.

Dalam kerangka teori strukturasi ini, proses *encoding* dan *decoding*²⁰ menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan nilai budaya lokal saling bertemu, diserap, ditafsirkan, dan ditransformasikan. *Encoding* merujuk pada tahap ketika struktur budaya lokal seperti simbol sesaji, prosesi laut, peran juru kunci, dan ritual syukuran memberikan kode makna tertentu yang diterima oleh agen dakwah maupun masyarakat. Kode-kode budaya ini berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang sudah mapan dalam struktur sosial masyarakat Palabuhanratu. Sebaliknya, agen dakwah membawa kode religius berupa nilai tauhid, syukur, etika sosial, dan ajaran Islam yang universal.

Saat proses interaksi berlangsung, agen dakwah melakukan *decoding*, yaitu menafsirkan ulang kode budaya yang ada sehingga dapat dipadukan dengan pesan dakwah. Proses *decoding* ini terlihat misalnya ketika simbol sesaji tidak lagi dipahami sebagai persembahan magis, tetapi direkontekstualisasi sebagai simbol syukur kepada Allah atas rezeki laut. Pada saat yang sama, masyarakat lokal juga melakukan *decoding* terhadap pesan dakwah yang disampaikan ulama; mereka menafsirkannya dengan kacamata budaya mereka sendiri, sehingga lahir pemahaman baru yang lebih dapat diterima.

²⁰ Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, (Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham, 1973), 1.

Melalui proses *encoding* dan *decoding* yang berlangsung terus-menerus, agen dakwah turut membentuk struktur, sembari struktur budaya lokal juga memengaruhi cara agen bergerak, berbicara, dan merumuskan strategi dakwah. Inilah dinamika strukturasi dalam tradisi Labuh Saji: dakwah tidak hadir sebagai doktrin yang memaksa, tetapi sebagai hasil dialog makna antara struktur budaya lokal dengan agensi keagamaan. Dengan demikian, perubahan nilai yang terjadi bukanlah pemutusan tradisi, tetapi transformasi makna yang bersifat gradual, reflektif, dan diterima secara sosial karena melalui mekanisme interpretatif antara agen dan struktur.

Atas dasar kerangka teoritis di atas, maka peneliti mengajukan beberapa asumsi. *Pertama*, bahwa tradisi lokal seperti Labuh Saji memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai medium dakwah yang efektif, karena ia sudah diterima, dilestarikan, dan memiliki legitimasi simbolik dalam masyarakat. Tradisi Labuh Saji di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, merupakan praktik ritual yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pesisir setempat. Meskipun memiliki akar pada kepercayaan pra-Islam, tradisi ini tetap dilakukan secara turun-temurun dan dipercaya membawa manfaat bagi kelancaran rezeki serta keselamatan bersama. Legitimasi simbolis yang kuat dalam masyarakat membuat Labuh Saji tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana ekspresi nilai-nilai kolektif.

Kedua, dakwah kultural tidak bertujuan untuk mengganti atau menghilangkan tradisi, tetapi mentransformasi maknanya agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam, tanpa menghilangkan akar budaya masyarakat. Dakwah kultural berbeda dari pendekatan konvensional yang cenderung menolak atau mengganti elemen budaya lama. Ia justru membangun jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam dengan cara mentransformasi makna simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Dalam kasus Labuh Saji, misalnya, niat baik masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Tuhan bisa dialihkan menjadi doa dan dzikir yang bernuansa Islami, sementara bentuk ritualnya tetap dipertahankan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip dakwah yang toleran, inklusif, dan menghargai konteks budaya masyarakat.

Ketiga, interaksi antara agen dakwah dan struktur sosial budaya lokal merupakan dinamika yang aktif dan dua arah, sehingga perubahan nilai dalam masyarakat tidak hanya berasal dari atas (struktur), tetapi juga dari bawah (tindakan

individu atau kelompok). Teori strukturasi Anthony Giddens memberikan penjelasan bahwa hubungan antara agen (pelaku) dan struktur (sistem sosial/budaya) bersifat dualistik dan saling memengaruhi. Dalam konteks dakwah kultural di Palabuhanratu, hal ini terlihat dari bagaimana para ulama, kyai, atau ustadz tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara *top-down*, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal yang hidup di tengah masyarakat. Sebaliknya, masyarakat sebagai pelaku budaya juga aktif dalam menafsirkan dan menerjemahkan pesan agama sesuai dengan realitas budaya mereka. Proses ini menciptakan ruang dialog yang dinamis, di mana perubahan nilai terjadi bukan hanya dari struktur formal, tetapi juga dari inisiatif aktor lokal, baik secara individual maupun kolektif.

Keempat, proses glokalisasi dalam konteks Labuh Saji menunjukkan bahwa Islam tidak harus hadir dalam bentuk tunggal, tetapi bisa berwajah lokal selama prinsip-prinsip dasarnya tetap terjaga. Konsep glokalisasi yang dikemukakan oleh Roland Robertson menjelaskan bahwa globalisasi bukanlah homogenisasi, tetapi adaptasi antara unsur global dan lokal. Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa Islam sebagai agama universal tidak harus hadir dalam format seragam di seluruh dunia, tetapi bisa beradaptasi dengan budaya lokal selama esensi tauhid, moralitas, dan prinsip syariat tetap dipegang teguh. Tradisi Labuh Saji adalah contoh nyata bagaimana Islam bisa “berwajah lokal” tanpa kehilangan esensi keislamannya. Praktik Labuh Saji yang awalnya berunsur animisme bisa saja diubah menjadi ritual syukuran atau ziarah yang bernuansa Islami, tanpa harus menghapus seluruh bentuk ritual yang sudah melembaga. Ini membuktikan bahwa Islam bisa eksis dalam berbagai wajah lokal, termasuk dalam tradisi Labuh Saji, selama substansi ajarannya tetap terjaga.

Empat asumsi ini menjadi fondasi penting bagi peneliti untuk kemudian merumuskan dan menguji dalil-dalil ilmiah dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada asumsi-asumsi tersebut, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana tradisi Labuh Saji dapat difungsikan sebagai media dakwah kultural, bagaimana proses transformasi makna terjadi, siapa saja agen-agen perubahan yang terlibat, dan bagaimana bentuk Islam lokal yang muncul sebagai hasil dari interaksi tersebut. Dalil-dalil yang akan diuji bisa mencakup pernyataan-pernyataan tentang efektivitas tradisi lokal sebagai media dakwah, keberhasilan transformasi makna dalam tradisi Labuh Saji, peran aktor

dan struktur dalam dinamika sosial budaya, dan wujud Islam lokal dalam konteks glokalisasi.

Untuk menjaga kesamaan persepsi dan menghindari multitafsir dalam penelitian, berikut adalah definisi operasional dari istilah kunci yang digunakan:

1. Dakwah Kultural

Yang dimaksud dengan dakwah kultural dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah Islam yang memanfaatkan nilai-nilai, simbol, praktik sosial, dan ekspresi budaya lokal sebagai medium penyampaian pesan keagamaan, dengan menekankan aspek adaptasi terhadap konteks sosial, historis, dan kultural masyarakat. Dakwah kultural dalam konteks penelitian ini mencakup bentuk-bentuk penyampaian nilai Islam yang berlangsung melalui tradisi masyarakat pesisir, baik secara langsung (melalui aktivitas keagamaan yang disisipkan dalam tradisi) maupun tidak langsung (melalui reinterpretasi budaya yang mengarah pada harmonisasi nilai).

2. Tradisi Labuh Saji

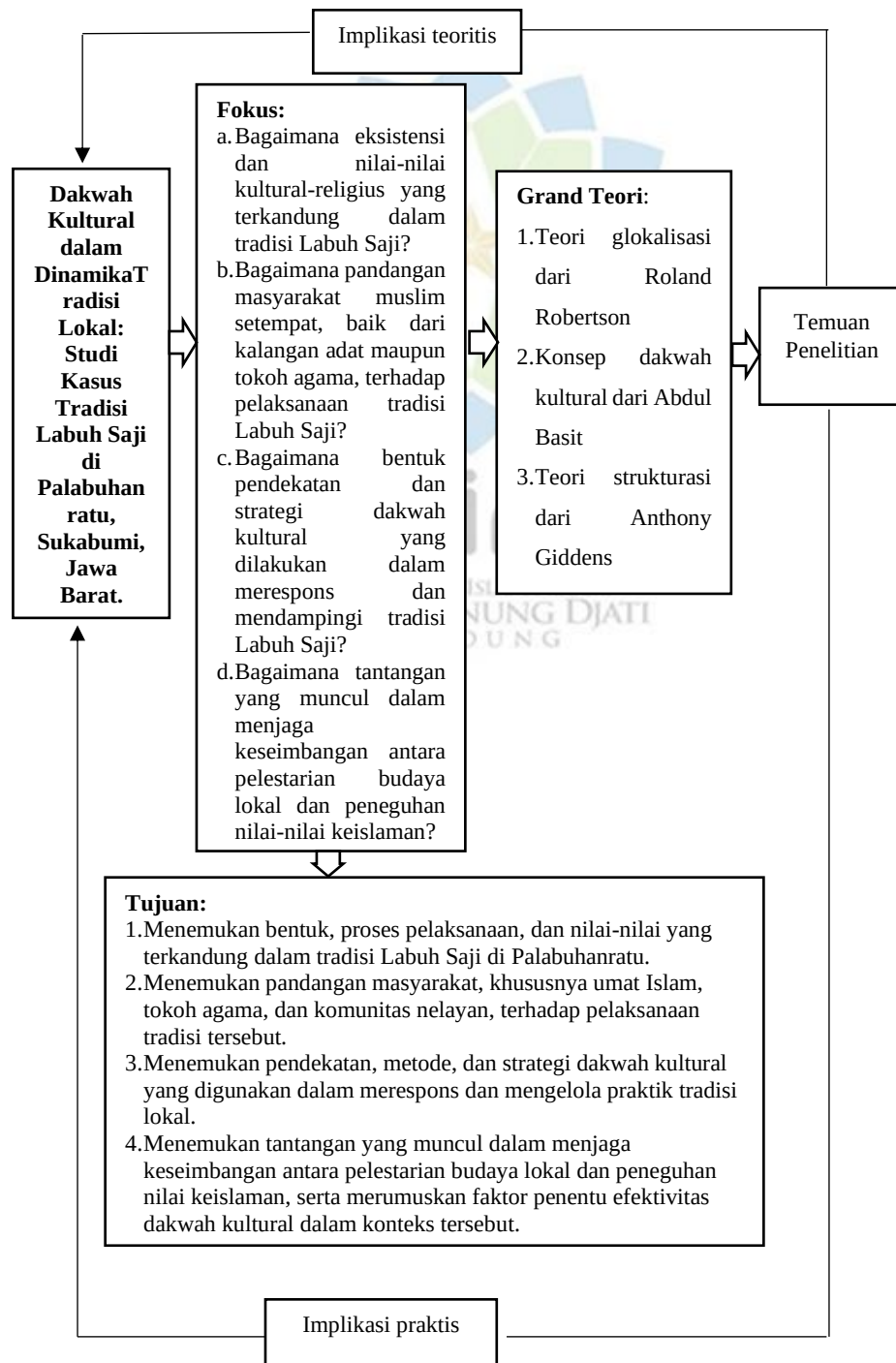
Tradisi Labuh Saji dioperasionalkan sebagai serangkaian prosesi adat tahunan masyarakat nelayan di Palabuhanratu yang meliputi pelarungan sesajen atau simbol persembahan ke laut, arak-arakan budaya, pertunjukan seni tradisional, dan doa bersama, yang pada mulanya dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan. Dalam penelitian ini, tradisi Labuh Saji dipahami sebagai fenomena religio-kultural yang mengandung unsur simbolik, sosial, dan spiritual, serta menjadi arena pertemuan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam.

3. Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat merujuk pada persepsi, sikap, penilaian, dan respons yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok sosial di Palabuhanratu terhadap pelaksanaan, makna, dan relevansi tradisi Labuh Saji. Istilah ini mencakup pandangan kelompok religius-normatif (seperti tokoh agama, dai, dan komunitas pengajian) serta kelompok tradisional-kultural (seperti budayawan, tokoh adat, dan nelayan), sehingga mencerminkan keberagaman perspektif yang ada dalam masyarakat pesisir.

4. Aktor Dakwah

Yang dimaksud dengan *aktor dakwah* dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memiliki peran aktif dalam proses penyampaian, penguatan, atau transformasi nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal. Aktor-aktor tersebut dapat berupa ulama, dai, pejabat daerah, tokoh adat, pemimpin komunitas, maupun organisasi yang terlibat dalam memberikan arahan atau interpretasi keagamaan mengenai tradisi Labuh Saji. Dalam definisi ini, aktor dakwah tidak dibatasi pada institusi formal, tetapi juga mencakup figur-figur sosial yang memiliki otoritas kultural maupun religius di masyarakat.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG